



Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas X di MA NU Putri Buntet Pesantren

Ahmad Bayanillah¹, Iis Arifudin², Yoyoh Badriyyah³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,3}

ahmadbayanillah4@gmail.com¹, iisarifudin@uinss.ac.id², yoyohbadriyyah@syekhnurjati.ac.id³

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama agar siswa mampu memahami, menganalisis, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon, pembelajaran PAI memiliki potensi kuat karena didukung budaya pesantren seperti musyawarah, syawir, dan pembiasaan nilai keagamaan, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa dominasi metode ceramah dan rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Hiwar, Inquiry, dan Discovery Learning efektif mendorong siswa untuk berdialog, menganalisis persoalan keagamaan, mengevaluasi argumen, dan merefleksikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Faktor pendukung utama adalah budaya musyawarah pesantren, sedangkan faktor penghambat meliputi dominasi metode ceramah, keterbatasan waktu guru, dan literasi digital siswa yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila diterapkan secara partisipatif, dialogis, dan selaras dengan nilai-nilai pesantren.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran; Pembelajaran Inkuiri;; Pembelajaran Penemuan; Pendidikan Agama Islam.*

Abstract

Critical thinking is an essential twenty-first-century skill that needs to be developed in Islamic Religious Education learning so that students are able to understand, analyze, and relate Islamic values to everyday life. In the context of MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon, Islamic Religious Education has strong potential because it is supported by pesantren traditions such as musyawarah, syawir, and religious habituation; however, its implementation still faces challenges, including the dominance of lecture-based methods and students' limited confidence in expressing opinions. This study aims to describe Islamic Religious Education learning strategies in improving the critical thinking skills of tenth-grade students at MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that Hiwar, Inquiry, and Discovery Learning strategies effectively encourage students to engage in dialogue, analyze religious issues,

evaluate arguments, and reflect on Islamic values contextually. The main supporting factor is the pesantren culture of deliberation, while the inhibiting factors include the dominance of lecture-based learning, limited teacher time, and students' suboptimal digital literacy. This study concludes that HOTS-based Islamic Religious Education learning can improve students' critical thinking skills when implemented in a participatory, dialogical, and contextual manner in harmony with pesantren values.

Keywords: *Learning Strategy, Inquiry Learning, Discovery Learning, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial pada abad ke-21 yang semakin relevan dan di tengah perkembangan global. Fenomena menunjukkan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan berpikir kritis analitis, evaluatif, dan reflektif, terutama dalam mengaitkan teori praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di Indonesia kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu fokus kurikulum berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Namun, fakta menunjukkan bahwa implementasinya belum optimal (Fadholi et al., 2022).

Ada beberapa ayat Al-Quran yang mengisyaratkan bahwa berpikir kritis merupakan tuntunan dan anjuran bahkan Allah SWT. melalui ayat-nya memerintahkan agar umat Islam berpikir kritis. Hal tersebut tercermin di dalam Surat Ali Imran (3) ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ، الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka."

Imam Nawawi menyebutkan bahwa Ulul Albab adalah mereka yang berpengetahuan yang suci, tidak hanyut dalam derasnya arus dan mereka mengerti, menguasai, dan mengamalkan ajaran Islam. Adapun menurut Ibnu Katsir mewakili salafi, menjelaskan bahwa Ulul Albab adalah orang-orang yang mempunyai akal cerdas dan mau berpikir tentang hal-hal yang berguna. Adapun Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran Surat Az-Zumar ayat 18 Ulul Albab adalah "akal sehat" ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan (Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh, 2015).

Secara etimologi, Ulul Albab terdiri dari dua kata yakni "Ulu" dan "Albaab". Kata "Ulu" dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk plural, yang artinya identik dengan "dzul" yang artinya "shahib" orang yang mempunyai atau memiliki. Dari kata "Ulu" tersirat pengertian bahwa tidak semua orang itu memiliki, jadi orang yang disebut "memiliki" sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Adapun kata "Albaab" adalah bentuk jamak dari "Lubbun" yang berarti isi atau inti, arti lain "otak atau pikiran". Ada juga yang artinya al-aql atau al-qalb. Dari term-term di atas dapat disimpulkan

bahwa Ulul Albab adalah orang yang memiliki suatu kelebihan berupa akal, pikiran atau qalb dan mampu menggunakannya

Dalam Ensiklopedia Al-Qur`an tentang Ulul Albab, kata tersebut diistilahkan dengan otak yang berlapis. Ini adalah makna kiasan tentang orang yang memiliki otak tajam. "Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." Maksudnya adalah mereka tidak putus-putus berdzikir dalam semua keadaan, baik dengan hati maupun dengan lisan mereka. "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi". Maksudnya mereka memahami apa yang terdapat pada keduanya (langit dan bumi) dari kandungan hikmah yang menunjukkan keagungan "al-Khaliq" (Allah), kekuasaan-Nya, keluasan Ilmu-Nya, hikmah-Nya, pilihan-Nya, juga Rahmat-Nya.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: "Berpikir sejenak lebih baik dari bangun sholat malam". Al-Fuhdail mengatakan bahwa Al-Hasan berkata "Berpikir adalah cermin yang menunjukkan kebaikan dan kejelekan-kejelekan". Sufyan bin Uyainah berkata: "Berpikir (tentang kekuasaan Allah) adalah cahaya yang masuk ke hatimu". Nabi Isa berkata: "Berbahagialah bagi orang yang lisannya selalu berdzikir, diamnya selalu berfikir (tentang kekuasaan Allah), dan pandangannya mempunyai ibrah (pelajaran)". Lukman Al-Hakim berkata: "Sesungguhnya lama menyendiri akan mengilhamkan untuk berfikir dan lama berfikir (tentang kekuasaan Allah) adalah salah satu jalan menuju pintu surga.

Perhatian Al-Quran terkait berpikir kritis dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 menurut Tafsir Al-Misbah yakni mengoptimalkan fungsi otak untuk memikirkan akan penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi aksinya untuk menggali tanda-tanda kebesaran Allah dan memanfaatkan potensi akalunya sehingga menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan (Shihab, 2002).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa berpikir kritis yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 190-191 yakni selalu berzikir mengingat Allah dan memikirkan memahami apa yang terdapat di bumi dan langit sehingga benar-benar memikirkan akan keagungan dan kekuasaan Allah Al-Khaliq. Adapun orang yang memiliki otak tajam yang selalu berpikir kritis disebut dengan Ulul Albaab, mereka dapat mengoptimalkan fungsi otak mereka dengan menggali tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menghasilkan suatu pemikiran dan pengetahuan.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk sukses akademik, tetapi juga untuk membangun individu yang mampu membuat keputusan bijak, menghadapi tantangan kompleks, dan beradaptasi dengan perubahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan ini melalui pelatihan guru, pengintegrasian teknologi, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks siswa. Fakta dan data ini menegaskan perlunya transformasi pendidikan agar berpikir kritis menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon menunjukkan adanya

kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, lingkungan belajar di MANU Putri memiliki keunikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan muncul ketika pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang melibatkan siswa dalam diskusi mendalam atau pemecahan masalah yang aplikatif.

Pemilihan topik mengenai kemampuan berpikir kritis berangkat dari pengamatan awal peneliti selama proses observasi di kelas. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan keterbatasan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menerima penjelasan guru secara apa adanya tanpa mempertanyakan makna, tujuan, maupun implikasi dari materi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kecakapan abad 21 belum berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian relevan telah membahas upaya peningkatan berpikir kritis melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun dalam konteks pesantren. Sihabudin et al., (2025) membuktikan bahwa penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian mixed-method ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang menerapkan PjBL terintegrasi nilai Islam memiliki skor kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, serta ditemukan peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pembentukan karakter etis-spiritual siswa. Namun, penelitian ini dilakukan di sekolah umum dan belum mengkhususkan pada jenjang MA di lingkungan pesantren.

Selanjutnya, Susetyo et al., (2026) mengonstruksi Model Siklus Belajar Kritis-Induktif (SBKI) berbasis pendekatan rasional dan empirik dalam pembelajaran PAI. Studi ini menempatkan inferensi induktif (*istiqra'*) sebagai jantung proses berpikir kritis siswa melalui tahapan observasi empiris, analisis data, generalisasi, dan aktualisasi nilai. Meskipun menawarkan kerangka teoretis yang kuat, penelitian ini masih berupa konstruksi model konseptual dan belum diuji efektivitasnya di lapangan, apalagi dalam konteks pesantren putri.

Usiono et al., (2025) meneliti tentang strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam (adab, moral, dan akhlak). Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa strategi berbasis studi kasus, diskusi reflektif, debat akademik, dan *problem-based learning* efektif dalam menumbuhkan berpikir kritis. Hambatan utama adalah variasi partisipasi siswa, yang dapat diminimalkan melalui kreativitas dosen. Meskipun berfokus pada jenjang perguruan tinggi, penelitian ini relevan karena membahas strategi pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Sementara Fadhilah et al., (2025) meneliti tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui inovasi pembelajaran PAI berbasis *cooperative*

learning. Hasil studi kepustakaan ini menekankan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir analitis, dan mengembangkan ide-ide baru. Penelitian ini memberikan landasan teoretis yang baik, namun belum mengkaji implementasi spesifik pada jenjang MA atau dalam konteks pesantren.

Penelitian lain oleh Raito & Tirayanti (2023) mengkaji pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI. Hasil penelitian kuantitatif deskriptif korelatif ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik memberikan pengaruh sebesar 52,75% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun relevan, penelitian ini dilakukan di sekolah umum (SMK Negeri 1 Kuripan) dan belum mengintegrasikan nilai-nilai Ulul Albab.

Dari pemaparan tersebut, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya model PjBL, SBKI, PBL terintegrasi nilai Islam, strategi berbasis studi kasus dan diskusi reflektif, serta pendekatan saintifik, masih terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang signifikan. Belum ada studi yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran PAI yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di lingkungan pesantren putri, terutama di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon yang memiliki karakteristik integrasi nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari namun masih didominasi metode ceramah. Selain itu, belum ada penelitian yang mengintegrasikan konsep Ulul Albab dari Q.S Ali Imran ayat 190-191 ke dalam desain strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara operasional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan strategi yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis nilai-nilai Islam

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Lexy J. Moleong, 2019). Lokasi penelitian dilaksanakan di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung dan partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan informan yang terdiri atas guru mata pelajaran PAI, siswa, dan kepala madrasah, serta dokumentasi berupa silabus, RPP, modul ajar, dan arsip nilai siswa. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga komponen utama yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, yaitu kondensasi data (pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data), penyajian data (dalam bentuk uraian naratif, matriks, atau bagan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Analisis data juga dilakukan secara

holistik yaitu dengan mengkasji seluruh kasus dengan tujuan untuk mengetahui seberapa baik kasus berjalan atau apakah kasus berjalan sesuai dengan tujuan (Creswell, J.W, Poth, 2018). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta *member check* untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pemahaman dan pengalaman informan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon, proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman utama dalam mengatur tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunannya, guru berupaya mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi agar siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon, proses perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman utama dalam mengatur tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunannya, guru berupaya mengintegrasikan HOTS terutama pada aspek analisis, evaluasi, dan kreasi agar siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Pada materi seperti akhlak dan fiqih, guru menekankan agar siswa mampu menganalisis nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang dihadapi sehari-hari. Pengamatan di kelas menunjukkan bahwa implementasi HOTS masih terbatas pada tingkat pemahaman dasar. Beberapa siswa tampak ragu dalam mengemukakan pendapat, sehingga guru terkadang kembali menggunakan metode ceramah dan tanya jawab konvensional untuk menyesuaikan dengan kondisi kelas dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, guru tetap berupaya meminimalkan hambatan tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemberian contoh konkret yang relevan.

Perencanaan pembelajaran juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah berbasis pesantren. Guru menyesuaikan strategi dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, musyawarah, dan diskusi kitab, agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual serta selaras dengan nilai-nilai ke-NU-an. Upaya ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, moral, dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode ekspositori atau ceramah, guru PAI menyampaikan materi Akidah, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam secara langsung kepada seluruh siswa. Pola pembelajaran

yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan keterlibatan aktif siswa masih terbatas. Guru telah mencoba variasi metode seperti tanya jawab atau pemberian kasus sederhana, namun partisipasi siswa masih dipengaruhi oleh budaya pesantren yang menekankan adab dan penghormatan terhadap guru, sehingga keberanian untuk berpendapat belum sepenuhnya tumbuh.

Meskipun demikian, guru sesekali menggunakan media visual dan kisah tokoh inspiratif untuk mengaitkan materi dengan realitas sosial yang sedang berkembang. Perubahan metode ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan siswa.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kedisiplinan, keteraturan, dan suasana religius yang baik. Namun, dari segi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pendekatan yang digunakan masih perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis agar siswa lebih aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan pendapat secara rasional sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon terletak pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendekatan kontemporer berbasis HOTS dengan nilai-nilai tradisional pesantren yang sarat makna spiritual dan kultural. Perpaduan dua pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang aktif, dialogis, dan reflektif sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif pada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif seperti *Hiwar*, *Inquiry*, dan *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon. Strategi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui proses berpikir reflektif dan aplikatif. Dengan harmonisasi antara inovasi pedagogis dan kearifan lokal pesantren, pembelajaran PAI di madrasah ini mampu membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki karakter *Ulul Albab* yakni pribadi yang berpikir mendalam, beriman kuat, dan berperilaku bijak dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu faktor pendukung utama dalam penerapan strategi inovatif di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon adalah budaya musyawarah (*syawir*) yang telah mengakar kuat dalam tradisi pesantren. Budaya ini menciptakan suasana belajar yang terbuka, demokratis, dan kolaboratif. Siswa terbiasa berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain dengan cara yang santun dan argumentatif. Kondisi ini sangat mendukung keberhasilan penerapan strategi seperti *Hiwar* dan *Inquiry*, karena siswa sudah terbiasa berpikir kritis dan reflektif dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya literasi digital siswa. Banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, mengakses sumber belajar daring, atau memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Padahal, strategi berbasis HOTS sangat membutuhkan kemampuan ini agar siswa mampu melakukan eksplorasi dan analisis mandiri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS di kelas X MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon memiliki arah yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Integrasi kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menempatkan PAI sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nalar kritis, moral, dan reflektif siswa. Hal ini sejalan dengan kajian Rahmanto et al., (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis *active learning* dan HOTS dapat mendorong peserta didik untuk berpikir partisipatif, reflektif, kontekstual, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi HOTS belum berjalan sepenuhnya optimal karena pembelajaran masih dipengaruhi oleh pola *teacher-centered*. Dominasi metode ceramah menunjukkan adanya jarak antara perencanaan pembelajaran yang sudah mengarah pada HOTS dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih cenderung ekspositori. Kondisi ini tidak dapat dipahami sebagai kelemahan guru semata, melainkan sebagai proses transisi pedagogis dari budaya belajar pasif menuju budaya belajar dialogis. Kajian terbaru tentang pembelajaran PAI menekankan bahwa pembelajaran agama yang terlalu tekstual dan satu arah berpotensi membatasi ruang berpikir kritis siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual agar internalisasi nilai keagamaan berlangsung lebih mendalam.

Penggunaan strategi *Hiwar*, *Inquiry*, dan *Discovery Learning* menjadi temuan penting karena ketiganya memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menalar, membandingkan pendapat, dan menarik kesimpulan berdasarkan nilai-nilai Islam. Strategi *Hiwar* berfungsi membangun keberanian berpendapat secara santun, sedangkan *Inquiry* dan *Discovery Learning* melatih siswa menemukan makna ajaran agama melalui proses pencarian, pengamatan, dan pemecahan masalah. Risdiani et al., (2025) menjelaskan bahwa kolaborasi *Inquiry Based Learning* dan metode *Hiwar* dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, komunikasi, serta mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran agama Islam.

Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, temuan mengenai budaya musyawarah atau *syawir* memiliki posisi strategis. Budaya ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren sebenarnya memiliki modal pedagogis yang kuat untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Musyawarah tidak hanya menjadi forum bertukar pendapat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran adab berdiskusi, ketelitian dalam menyampaikan argumen, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Radino & Mubarok (2025) menunjukkan bahwa praktik musyawarah dalam lembaga pendidikan Islam klasik mencerminkan pembelajaran dialogis dan pedagogi kritis karena siswa dilatih untuk aktif, mendengar, menafsirkan, dan menanggapi persoalan keagamaan secara argumentatif.

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa berpikir kritis dalam PAI tidak boleh dilepaskan dari nilai adab dan spiritualitas. Dalam pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis bukan berarti membantah tanpa dasar, tetapi kemampuan menimbang persoalan secara rasional, etis, dan bertanggung jawab. Syafruddin et al., (2025) menemukan bahwa penerapan *Islamic Critical Thinking* dalam *inquiry-based learning* pada lembaga pendidikan Islam tradisional mampu meningkatkan partisipasi aktif, kepekaan intelektual, kedalaman pemahaman materi, serta kemampuan siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan persoalan sosial kontemporer. Dengan demikian, keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat perlu terus dibina tanpa menghilangkan nilai hormat kepada guru sebagai bagian dari kultur pesantren.

Faktor penghambat berupa rendahnya literasi digital siswa juga menjadi temuan yang penting untuk dibahas lebih dalam. Dalam pembelajaran HOTS, literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan gawai, tetapi kemampuan mencari sumber yang kredibel, membandingkan informasi, mengevaluasi kebenaran data, dan menggunakan informasi tersebut untuk membangun argumen. Rivai et al., (2025) menegaskan bahwa literasi digital dalam konteks PAI berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi keagamaan, membedakan fakta dan opini, serta menganalisis argumen di ruang digital. Oleh karena itu, rendahnya literasi digital dapat menghambat pencapaian HOTS karena siswa kesulitan melakukan eksplorasi mandiri dan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar luas di internet.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara selektif dan bernilai. Teknologi tidak boleh menggantikan fungsi guru sebagai pembimbing moral dan spiritual, tetapi dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memperluas sumber belajar, menghadirkan kasus aktual, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Zuhriyeh et al., (2025) menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam perlu dibangun melalui sinergi antara teknologi dan spiritualitas, prinsip moderasi dalam penggunaan teknologi, serta kontekstualisasi materi keagamaan dalam lanskap digital. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI di MANU Putri Buntet Pesantren Cirebon dapat diarahkan pada penguatan literasi keagamaan yang kritis, bukan sekadar penggunaan media pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode, tetapi juga oleh kesesuaian antara metode, budaya belajar siswa,

kesiapan guru, dan karakteristik madrasah pesantren. Strategi inovatif seperti *Hiwar*, *Inquiry*, dan *Discovery Learning* akan lebih efektif apabila diterapkan secara bertahap, dimulai dari pertanyaan pemantik sederhana, diskusi kelompok kecil, analisis kasus kontekstual, hingga refleksi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pola tersebut, pembelajaran PAI dapat bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembelajaran transformatif yang membentuk siswa religius, kritis, komunikatif, dan berakhlak. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis HOTS di lingkungan pesantren bukanlah bentuk pertentangan antara tradisi dan modernitas, melainkan proses harmonisasi antara adab pesantren, pemikiran kritis, dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran PAI kelas X telah mengarah pada kurikulum berbasis HOTS, namun praktiknya masih didominasi ceramah sehingga siswa kurang aktif dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang optimal. Padahal, budaya pesantren seperti musyawarah dan pembiasaan nilai keilmuan sangat potensial untuk mendukung pengembangan berpikir analitis dan reflektif. Terdapat kesenjangan antara potensi lingkungan belajar dengan strategi yang diterapkan. Strategi yang paling efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah strategi interaktif dan partisipatif seperti *Diskusi/Hiwar* dan *Inquiry/Discovery Learning*. Strategi ini mendorong siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan materi secara logis, serta menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk karakter, komunikasi, dan sikap reflektif. Faktor pendukung: budaya musyawarah pesantren dan motivasi siswa untuk tafakkur yang mendorong mereka berpikir kritis dan aktif bertanya. Faktor penghambat: kurangnya variasi metode mengajar dan keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran inovatif, sehingga penerapan HOTS belum optimal.

Referensi

- Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Al-Sheikh. (2015). Tafsir Ibnu Katsir JILID 2. In *TAFSIR IBNU KATSIR*.
- Blantara, M., 1□, S., Parhan, M., Shendyka, M., Gosha Patriasya, P., & Qiyasa, Y. (2026). Konstruksi Model Siklus Belajar Kritis-Induktif (SBKI) Berbasis Pendekatan Rasional dan Empirik dalam Pembelajaran PAI. *Irfani*, 22(1), 287-297. <https://doi.org/10.30603/IRFANI.V22I1.7363>
- Creswell, J.W , Poth, C. . (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Public Administration*.
- Fadhilah, A. S., Shakhiba, S., Hanafi, A. N., Bashith, A., Uin, M., Malik, I., Malang, I., Andis, □, & Fadhilah, S. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Melalui Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Cooperative Learning. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 7(2), 376-386. <https://doi.org/10.58194/PEKERTI.V7I2.6584>
- Fadholi, M. I., Sukiman, S., & Fadilah, L. (2022). Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X SMA N 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.444>
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Pendekatan, P., Terhadap, S., Berpikir, K., Siswa, K., Mata, P., Pendidikan, P., Raito, A. I., Tirayanti, G., Al, S., & Garut, M. (2023). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 145–152. <https://doi.org/10.37968/MASAGI.V2I1.404>
- Radino, & Mubarak, M. H. (2025). Critical Pedagogy and Dialogic Learning in Classical Islamic Boarding Schools: An Analysis of Discussion Practices in Madrasah Diniyyah Al-Munawwir Krapyak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 255–274. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V22I1.10801>
- Rahmanto, M. A., Bunyamin, B., & Wahjusaputri, S. (2025). Enhancing Higher Order Thinking Skills through Active Learning in Islamic Religious Education at a Vocational High School in Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 8118–8128. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V17I4.8464>
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4).
- Risdiani, N., Syahidin, S., Hermawan, W., & Fakhrudin, A. (2025). Kolaborasi Inquiry Based Learning dengan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 86–99. <https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V11I1.32533>
- Rivai, M., Darsimon, D., Ilham, I., B, B., & H, F. (2025). Digital Literacy to Improve Students' Information Evaluation and Analysis Skills in the Context of Islamic Religious Education Technology-Based at SMA Negeri 1 Raha. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(3), 313–322. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V8I3.1245>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol 1). Lentera Hati.
- Sihabudin, B., Sukandar, A., Kunci, K., Pembelajaran, A., Proyek, B., Islam, A., Kritis, B., & Keislaman, N. (2025). PROJECT-BASED LEARNING STRATEGY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/IM.V8I02.8447>
- Syafruddin, S., Muhyiddin, M., Mahmudin Nst, A., Wingkolatin, W., Rintaningrum, R., & Aji, Y. A. (2025). The Application of Islamic Critical Thinking in Inquiry-Based Learning in Traditional Islamic Educational Institutions. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 860–874. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V7I1.7264>
- Usono, U., Arsyad, J., Sayekti, R., Yusnaldi, E., & Budiman, B. (2025). Teaching Strategies to Improve Students' Critical Thinking Skills Through the Integration of Islamic Educational Philosophy Values. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 1086–1100. <https://doi.org/10.21009/JTP.V27I3.59990>
- Zuhriyeh, S., Ali, M., & Hidayat, A. (2025). Digital Transformation of Islamic Education: An Artificial Intelligence-Based Teaching Module Development Study. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 1113–1126. <https://doi.org/10.51276/EDU.V6I2.1255>